

# **JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

## **Metode Dongeng Terhadap Kemampuan Berbicara**

### **Anak Tunagrahita Sedang**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**Oleh:**

**Mazidatul Fitriyah**

**NIM: 08010044027**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2014**

# METODE DONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Mazidatul Fitriyah dan Ari Wahyudi

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, mazi\_lah@yahoo.co.id)

## Abstract

*Mid mentally retardation had problem in mastering language so that the speech ability was disturbed. Therefore, they required fun method, easy to understand, and attractive which could be used to enhance the speech ability of mid mentally retardation children, one of the methods which could be used was folklore method.*

*From the observation result in SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, the student of class IV had very low speech ability. There for, it required folklore method. The purpose of this research were to analyze the application of folklore method toward speech ability of mid mentally retardation children and also to know how significant the influence of folklore method toward speech ability of mid mentally retardation children.*

*This research used pre-experiment kind with pretest-posttest design. The data collection method was test (pre test and post test). The sample numbered 6 people given pre test and post test. The post test was given after treatment in the form of folklore method which was done for 8 times meeting. The data analysis technique used sign test.*

*The data analysis result obtained was  $Z_h$  was 2,05. Critic test @= 5% was 1,96 it mean  $Z_h$  was greater than critic value,  $H_0$  was refused so the conclusion was that there was significant influence of folklore method toward the enhancement of speech ability of mid mentally retardation children.*

## PENDAHULUAN

Tunagrahita sedang adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Menurut Somantri, (1996:103), “ Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai intelektual dibawah rata-rata”. Istilah tersebut hampir sama untuk menjelaskan tentang anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan kecakapan dalam berinteraksi sosial.

Dalam proses pendidikan, anak tunagrahita khususnya tunagrahita ringan mengalami berbagai permasalahan sebagai akibat dari hambatan dalam inteligensi. Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan berbelit-belit. Mereka kurang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, terlebih-lebih dalam pelajaran. Mereka juga terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Amin (1995:11).

Anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Anak tunagrahita sedang mengalami gangguan dalam pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi) oleh karena itu mereka membutuhkan kata-kata kongkrit yang sering didengar dan ditunjukkan berulang-ulang. Faktor kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan berbicara. Dibandingkan dengan anak normal, anak tunagrahita sedang mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (expresive auditory language).

Anak tunagrahita sedang umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari lebih banyak menggunakan kalimat tunggal. Anak tunagrahita

sedang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa (Expresive auditory language). Anak tunagrahita sedang lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum hampir tidak pernah menggunakan kata ganti.

Menurut (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 180) berbicara pada hakikatnya adalah hasil mekanisme fungsi organ bicara yang berupa penyuaran lambang bunyi atau tanda, sifatnya unik, dan hanya dapat dan lazim digunakan oleh dan untuk manusia atau kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Hasil observasi di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik ditemukan bahwa anak tunagrahita sedang jarang mengeluarkan suaranya, lebih sering menggunakan isyarat seperti menunjuk sesuatu untuk mengungkapkan keinginan, lebih banyak menggunakan bahasa yang kurang di mengerti atau menggunakan bahasa sendiri dalam berkomunikasi, hanya mau berbicara atau mengeluarkan suara pada hal-hal yang disukai. Kondisi ini mengisyaratkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak mau mengeluarkan suaranya. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk dapat menarik minat anak tunagrahita sedang untuk dapat berbicara diantaranya melalui metode bercerita (dongeng).

Dongeng yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk anak adalah dongeng tentang binatang (fabel). Karena fabel lebih menarik perhatian anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ratnawati (2006) menyatakan bahwa dongeng dapat meningkatkan pemahaman dan pendalaman materi bicara dengan lafal dan intonasi yang benar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Choironi (2009) juga menjelaskan bahwa dongeng juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berekspresi.

Menurut Sudjana (2004:76) metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Sedangkan menurut Rusman (2011:132), metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita adalah dongeng. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara antara lain dengan bercerita (berdongeng). Menurut Poerwadarminto (2007: 357) mendefinisikan dongeng adalah: "Cerita terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi", sedangkan menurut Sarikata Bahasa Indonesia (1998: 155) dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh). Menurut Bimo (2011 : 20) dongeng berarti cerita rekaan / tidak nyata / fiksi. Jadi dongeng merupakan cerita yang dibuat tentang hal-hal aneh yang merupakan kejadian yang tidak sesungguhnya terjadi. Dongeng termasuk bentuk prosa lama.

Dalam metode dongeng anak tunagrahita sedang diajak untuk mendengarkan dongeng agar anak tunagrahita sedang dapat memahami isi dongeng sehingga dapat menarik minat dan perhatian anak tunagrahita sedang agar mau berbicara tentang tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut, sehingga anak tunagrahita sedang dapat mengeluarkan suaranya sehingga dapat melatih untuk berbicara

Menurut Bimo (2011 : 25) mendongeng kepada anak-anak memiliki fungsi yaitu : dapat membangun kontak batin, media penyampaian pesan/nilai agama, pendidikan imajinasi/fantasi, pendidikan emosi, membantu proses identifikasi diri, memperkaya pengalaman batin, hiburan dan penarik perhatian, memperkaya watak/karakter. Metode dongeng dapat merangsang intelegensi, kemampuan berpikir secara logis matematis, kemampuan berinteraksi dan juga berbahasa anak. Selain mengembangkan kecerdasan intelegensi, dongeng juga dapat mengasah kecerdasan emosional anak. Di dalam dongeng biasanya terdapat unsur pendidikan dan juga mengandung unsur hiburan. Unsur pendidikan ditunjukkan melalui pesan yang dimuat. Unsur hiburan merupakan pelengkap agar supaya penyampaian dongeng tidak menimbulkan kebosanan.

Penelitian oleh Ratnawati (2010), dengan judul peningkatan kemampuan berbicara melalui dongeng dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 1 sekolah dasar negeri 2 Bendosari kecamatan Sawit kabupaten Boyolali tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada siswa kelas 1 sekolah dasar negeri 2 Bendosari, hal tersebut terlihat dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang semakin meningkat dalam setiap siklusnya.

Berdasarkan permasalahan di atas metode dongeng merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang. Dalam metode dongeng anak tunagrahita dikenalkan dengan kata-kata baru yang jarang di dengar sehingga menarik minat anak untuk berbicara sesuai dengan gambar dongeng yang dilihat. Dari gambar-gambar yang dilihat siswa melalui metode dongeng siswa diharapkan untuk menirukan suara yang diucapkan oleh guru. Berkaitan dengan hal tersebut perlu penelitian tentang pengaruh metode dongeng terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang kelas IV di SDLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan ini disebut pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka, terdapat instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini rancangan atau desain penelitian yang digunakan yaitu "*one group pre test and post test design*" karena untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Menurut Arikunto (2006:85) bahwa "Dalam desain ini, observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*". Observasi yang dilakukan sebelum *treatment* ( $O_1$ ) disebut *pre test* dan observasi sesudah *treatment* disebut ( $O_2$ ) *post test*. Dalam penelitian ini perbedaan antara  $O_1$  dan  $O_2$  diasumsikan sebagai pengaruh atau efek dari perlakuan. Pemberian perlakuan dilaksanakan selama 8x pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan selama 2x35 menit.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 anak tunagrahita sedang kelas IV yang mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes dan non tes (observasi). Analisis data menggunakan rumus uji tanda (*sign test*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Penelitian ini dilaksanakan selama 8x pertemuan dengan 1x pre tes, 6x perlakuan dan 1x pos tes. Berikut ini paparan hasil pre tes dan pos tes pada saat penelitian serta hasil kerja perubahan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik:

Tabel 1 Data Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV Sebelum Menggunakan Metode Dongeng di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

No	Subjek	Nilai Pre-tes	Jumlah
1.	YS	56	56
2.	FA	48	48
3.	RS	40	40
4.	UF	48	48
5.	AF	56	56
6.	AS	60	60
Jumlah			308 : 6 = 51

Tabel 2 Data Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV Sesudah Menggunakan Metode Dongeng di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

No	Subjek	Nilai Pos-tes	Jumlah
1.	YS	80	80
2.	FA	64	64
3.	RS	64	64
4.	UF	60	60
5.	AF	68	68
6.	AS	76	76
Jumlah			382 : 6 = 63

Tabel 3 Rekapitulasi Pretes dan PosTes Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV Menggunakan Metode Dongeng di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik

No	Subjek	Pre-tes	Pos-tes
1.	YS	56	80
2.	FA	48	64
3.	RS	40	64
4.	UF	48	60
5.	AF	56	68
6.	AS	60	76
		308 : 6 = 51	382 : 6 = 63

Tabel 4 Tabel Kerja Perubahan Nilai Pre-Tes Dan Pos-Tes Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang Menggunakan Metode Dongeng.

No	Subjek	Pre-tes	Pos-tes	Perubahan Tanda
1.	YS	56	80	+
2.	FA	48	64	+
3.	RS	40	64	+
4.	UF	48	60	+
5.	AF	56	68	+
6.	AS	60	76	+
		308 : 6 = 51	382 : 6 = 63	

Pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% untuk pengujian dua sisi (1,96) merupakan kenyataan bahwa nilai  $Z_H$  yang diperoleh adalah 2,26 lebih besar dari  $Z_{tabel}$  dengan nilai kritis 5% dua sisi (1,96) sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Jika  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh metode dongeng terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh metode dongeng terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang dalam metode dongeng dapat diketahui

hasil penelitian dari pengolahan data yang menggunakan rumus uji tanda (sign test) (Saleh, 1996 : 5) diperoleh nilai  $Z_H = 2,05$  yang berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode dongeng dengan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Menurut Bimo (2011 : 25) mendongeng kepada anak-anak memiliki fungsi yaitu : dapat membangun kontak batin, media penyampaian pesan/nilai agama, pendidikan imajinasi/fantasi, pendidikan emosi, membantu proses identifikasi diri, memperkaya pengalaman batin, hiburan dan penarik perhatian, memperkaya watak/karakter. Dongeng dapat merangsang intelegensi, kemampuan berpikir secara logis matematis, kemampuan berinteraksi dan juga berbahasa anak. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode dongeng untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratnawati (2010) menunjukkan bahwa dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelas I SD Negeri Bondowoso. Hasil yang sama juga diperjelas Choironi menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu adanya peningkatan kemampuan berbicara pada anak melalui mendongeng. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharti menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak tunagrahita dapat ditingkatkan melalui media permainan telepon. Selain itu kemampuan berbicara anak tunagrahita juga dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran kemampuan berbicara anak tunagrahita dapat ditingkatkan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufiana. Sehingga membuktikan bahwa dongeng dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak, terutama pada anak tunagrahita, khususnya kemampuan berbicara sesuai dongeng yang telah di dengar.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh metode wayang terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang dilakukan intervensi secara bertahap. Dalam setiap intervensi anak tunagrahita sedang diajarkan untuk mendengarkan dan menyimak dongeng yang diceritakan oleh guru, kemudian dari kegiatan mendengar dan menyimak tersebut diharapkan anak dapat berbicara kata-kata yang ada di dalam dongeng, mengucapkan tokoh-tokoh yang ada di dalam dongeng.

Setelah dilakukan intervensi atau perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuan dengan mendongeng, menunjukkan tingkat hasil mencapai rata-rata 63, pemahaman anak terdapat pada setiap aspek berbicara. Perubahan atau peningkatan kosakata bicara. Pada aspek berbicara pengucapan kata pada dongeng yaitu bayi terdapat peningkatan skor yang tidak terlalu besar karena anak sudah mengetahui kata tersebut dan kebanyakan anak sudah mampu mengucapkan kata tersebut meskipun tidak jelas. Pada aspek pengucapan kata serigala terdapat peningkatan skor yang tidak terlalu besar. Pada aspek pengucapan kata yang menunjukkan tempat terjadinya dongeng yaitu kata rumah kebanyakan anak mampu mengucapkan kata tersebut sehingga terdapat peningkatan skor yang tidak terlalu besar. Pada aspek pengucapan kata hutan dan dalang terdapat peningkatan yang cukup signifikan karena anak dapat mengucapkannya lebih baik. Dalam pengucapan frase terdapat peningkatan yang cukup baik

meskipun kata-kata yang diucapkan kurang begitu jelas tetapi masih bisa dimengerti.

Berdasarkan data di atas maka pada setiap aspek terjadi peningkatan yang positif terhadap hasil berbicara melalui dongeng, hal ini terbukti pada observasi yang dilakukan setelah intervensi dilaksanakan terlihat kemampuan berbicara anak mulai meningkat dan anak mampu menirukan kata yang diucapkan oleh guru. Anak tunagrahita sedang dapat mengucapkan kata lebih baik dari sebelum diberikan intervensi. Melalui penjelasan di atas metode dongeng merupakan cara yang baik untuk meningkatkan kemampuan bicara anak tunagrahita sedang. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan lebih efektif sehingga dapat diterapkan dalam bidang yang lain.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh signifikan metode dongeng terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.
2. Metode dongeng memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, hal ini dibuktikan dengan nilai post test yang mengalami peningkatan setelah diberikan metode dongeng.

### Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian dapat disarankan bahwa :

1. Guru  
Penggunaan metode dongeng dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sebagai rujukan dalam pemilihan metode pengembangan kemampuan berbahasa anak tunagrahita sedang di sekolah. Karena metode dongeng dapat meningkatkan keberanian anak untuk berbicara.
2. Orang tua  
Orang tua dapat juga menerapkan metode dongeng dalam pembelajaran berbahasa di rumah. Misalnya menceritakan dongeng-dongeng sederhana kepada anak sebelum tidur agar anak mengenal kata-kata baru sehingga perbendaharaan kata yang dimiliki anak meningkat.
3. Peneliti lanjutan  
Untuk peneliti lanjutan jika akan meneliti tentang penelitian yang sama penulis menyarankan agar melakukan:
  - a. Memahami langkah serta sasaran dan tujuan dalam metode dongeng.
  - b. Memahami tata cara mendongeng yang baik agar pesan dalam dongeng dapat tersampaikan dengan mudah kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh, 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Deptrtemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi IV*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Cahyo, Agus N. 2011. *Latihan Otak Dan Daya Ingat Dengan Menggunakan Ragam Media Audio Visual*. Yogyakarta : Diva Press.
- Choironi. Bintan. 2009. *Penerapan Ragam Mendongeng Dengan Menggunakan Media Gambar Diam Seri Untuk Peningkatan Kemampuan Berbicara Dan Berekspresi Siswa Kelas V Mi Sunan Kalijaga Malang*. Malang : skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. SDLB.C1, Jakarta: Balai Pustaka
- Mazid, Abdul Azis Abdul. 2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung : Rosda Karya
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Puspita, Dian dan Ginanjar,Andriana, S. 2002. *Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Pada Anak Autis*. Jakarta: Mandiga.
- Ratnawati, Eka. 2010. “Peningkatan Kemampuan berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN 2 Bendosari “. Surakarta : Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rufiana, Yunia. 2012. “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunagrahita Kelas I Di SDLB Negeri Tamanagung Banyuwangi”. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Sadjaah, Edja dan Sukarja. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Non Parametik Edisi 2*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Somantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

Sugiyono. 2009. *Statistic Non Parametris*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Statistic Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suharti, Sri. 2010. "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Permainan Telepon Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV SLB Tunas Harapan I Tembelang Jombang*". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung : Angkasa

Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim penyusun. 2006. *Panduan Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA pers.

Tim Pendongeng SPA Yogyakarta. 2010. *Tekhnik Bercerita*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta

Wahyudi, Ari, 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya : Unesa University Perss.

Wardani, I G.A K. 1996. *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Aank Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.